

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini memungkinkan terjadinya berbagai fenomena perilaku seksual khususnya dikalangan remaja. Beberapa sumber dengan sengaja mengungkap fenomena- fenomena yang terjadi kepada khalayak ramai, seperti halnya fenomena yang dilansir oleh situs [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com). Situs tersebut memberitakan tentang tingkat hubungan seksual pranikah dikalangan para generasi muda menunjukkan hasil yang mengagetkan. Pemberitaan tersebut didasarkan atas hasil penelitian di beberapa daerah pada tahun 2005 yang dilakukan oleh PKBI (Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia) pusat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, dari keseluruhan remaja di Indonesia sebanyak sekitar 62.000.000 (enam puluh dua juta) orang, terdapat sekitar 15% dari remaja tersebut telah melakukan aktivitas seksual yang melampaui batas bahkan melakukan berhubungan seks tanpa menikah terlebih dulu. Aktifitas seksual yang diungkap dalam penelitian tersebut dimulai dari berciuman bibir, meraba-raba dada, hingga "*petting*" (menempelkan alat kelamin), bahkan sampai melakukan hubungan seks seperti layaknya suami istri.

Data yang dimiliki oleh PKBI Pusat juga menunjukkan bahwa, penelitian Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMU di Cianjur (Jabar), terungkap 42,3% pelajar telah melakukan hubungan seks yang

pertama di bangku sekolah. Selain itu berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa, mereka melakukan hubungan seks tersebut atas dasar rasa suka dan tanpa ada paksaan.

Sumber lain yaitu situs [www.kompas.com](http://www.kompas.com) edisi 13 Juni 2010 juga memaparkan suatu fenomena seksual di kalangan remaja yang tidak disangka-sangka. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk meng-akses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara eksplisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi *trend* saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti Facebook atau Friendster yang dikenal luas di masyarakat kita. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com); ed. 19 Juni 2009).

Peredaran tayangan yang mengandung materi pornografi harusnya membuat semua pihak waspada karena berdasarkan penelitian yang dirilis pada pertengahan Juni 2010 oleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia), ditemukan sekitar 97% siswa SMP maupun SMA pernah menonton video porno. Hal tersebut perlu diwaspadai karena menurut hasil seminar sehari bersama dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, MARS pada peringatan hari AIDS sedunia di Surabaya pada tanggal 24 Desember 2005, salah satunya mengatakan bahwa kenikmatan tentang cinta dan hubungan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film & internet mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat. Dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, MARS juga mengatakan, "Semakin banyak seseorang melakukan fantasi seksual maka makin cenderung untuk melakukan aktifitas seksual."

Dunia maya adalah dunia tanpa batas sehingga materi- materi yang tersaji didalamnya pun tidak bisa dibendung. Situs ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com)) edisi 20 Juni 2010, menyebutkan bahwa 90% *link* artikel berbau seksual, di-*share* secara aktif oleh para pengguna Facebook. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa:

"Facebook kini 'dihuni' oleh lebih dari 400 juta orang dari berbagai latar belakang dan ras. Setidaknya, ratusan juta pengguna Facebook tadi punya satu kesamaan, yaitu doyan seks. Sebab, dalam sebuah penelitian, ternyata para pengguna Facebook memang menyukai postingan-postingan berbau seks. Dan Zarella, seorang Media Scientist asal AS baru-baru ini melakukan penelitian dengan pendekatan metodologi linguistik untuk mencari-tahu kebiasaan berbagi para pengguna Facebook. Ia menggunakan metode Regressive Imagery Dictionary (RID) dan Linguistic Inquiry dan Word Count (LIWC) sehingga sampai pada kesimpulan bahwa para pengguna Facebook doyan seks. Dalam penelitian itu Zarella secara aktif meneliti 12 ribu link berita maupun blog yang di-*share* di Facebook sejak Februari. "Artikel yang referensi seksual sangat banyak di-*share* di Facebook, jauh lebih banyak

daripada cerita biasa," kata Zarella, seperti dikutip oleh situs Mashable. Ternyata, berdasarkan hasil penelitian yang tergambar pada grafik, para pengguna Facebook sangat getol membagi artikel berbau seks. Persentase *link-link* berbau seks di-*share* di Facebook mencapai 90%, jauh melebihi konten-konten jenis lainnya."

Menurut situs [www.checkfacebook.com](http://www.checkfacebook.com), per Juni 2010 Indonesia menempati urutan ke-3 (tiga) di dunia sebagai Negara yang penduduknya terbanyak menggunakan Facebook, yaitu sebanyak 24.722.360 orang Indonesia menjadi pengguna aktif situs sosial tersebut. Sementara itu, Psikiater dr. Teddy Hidayat, Sp.Kj. di situs <http://bataviase.co.id> ed. 21 Februari 2010, mengatakan bahwa jumlah remaja pengguna Facebook saat ini diperkirakan mencapai setengah dari jumlah remaja, yang ada. Jumlah tersebut bisa mengalami kenaikan sampai 700% lebih setiap tahunnya.

Media masa merupakan salah satu faktor di dalam pembentukan sikap seseorang (Azwar, 2007). Menurut Mc. Luhan (dalam Rakhmat, 2007) media masa adalah perpanjangan alat indera kita (*sense extention theory*). Dengan media masa seseorang bisa memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang sama sekali belum pernah dilihat ataupun dikunjungi secara langsung. Radio, internet, televisi atau film di berbagai Negara telah digunakan sebagai media pendidikan, meskipun efek yang ditimbulkan oleh tayangan-tayangan media masa bisa berbeda-beda. Seperti halnya pemberitaan tentang beredarnya video asusila yang diperankan oleh beberapa orang mirip artis terkenal, yaitu kasus asusila yang menimpa artis terkenal Ariel Peterpan, Luna Maya & Cut Tari. Bagi beberapa orang pemberitaan tentang kasus tersebut bisa menjadi sebuah pelajaran baik untuk tidak melakukan perbuatan asusila, akan

tetapi bagi beberapa orang lain hal tersebut justru membawa sebuah pengaruh buruk. Pengaruh buruk keberadaan video tersebut terbukti setelah beredarnya video asusila tersebut, kasus- kasus dimana remaja menjadi pelaku seksual pranikah makin meningkat. Siapapun bisa mendapatkan video tersebut dengan mudah, walaupun pihak berwajib sudah menghimbau agar siapapun yang memiliki tayangan asusila tersebut dilarang keras untuk mendistribusikannya ke orang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk memutus mata rantai peredaran video asusila yang keberadaannya cenderung membawa pengaruh buruk di kalangan remaja.

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan imitasi maupun identifikasi atas tokoh panutan yang disukainya ( Hawari, Dadang; Silet; RCTI; ed. 13 Juni 2010). Oleh karena itu apa yang dilihat, didengar ataupun dibacanya dari media masa akan cenderung dicoba atau ditiru oleh remaja. Artis ataupun *public figure* cenderung mejadi *role model* bagi penggemarnya ([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id); ed. 27 Juni 2010).

Lebih jauh tentang perilaku seksual di kalangan remaja, pada akhir November 2008 yang lalu masyarakat dikagetkan dengan penemuan 18 siswi SMPN 159 Jakarta yang menjadi pekerja seks komersial di kawasan prostitusi liar Kalijodo Jakarta. Pada waktu itu kasus tersebut menjadi perbincangan hangat di berbagai media cetak maupun media elektronik. Beberapa contoh media masa yang dengan sengaja memuat berita ini adalah situs [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) edisi 21 januari 2009 dan situs berita [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com) edisi 13 Januari 2009. Berita tersebut mengagetkan berbagai pihak dikarenakan pelakunya adalah siswi SMP

yang masih belia dan pada waktu itu masih aktif terdaftar sebagai siswi di SMP Negeri 159 Jakarta.

Apapun alasan yang mendasari para siswi tersebut menjadi pelaku seks pranikah, yang jelas mereka telah membahayakan diri mereka sendiri dengan menjadi pelaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah suatu tindakan yang beresiko tinggi, baik bagi kesehatan maupun bagi perkembangan psikologis, karena bisa menjadi pintu gerbang penularan penyakit-penyakit menular seksual termasuk HIV AIDS. Selain itu perilaku seksual pranikah sangat memungkinkan untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, yang berujung pada pengguguran kandungan (aborsi), termasuk aborsi dengan cara yang tidak aman sehingga mengakibatkan kematian ([www.kesehatan.kompasiana.com](http://www.kesehatan.kompasiana.com): ed. 22 Mei 2010).

Data Departemen Kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahun terjadi 700.000 (tujuh ratus ribu) kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2.000.000 (dua juta) kasus yang sebagian besar dilakukan oleh dukun (*unsafe abortion*). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa 15% - 50% kematian ibu disebabkan oleh karena pengguguran kandungan yang tidak aman. Pemaparan-pemaparan diatas adalah bukti nyata munculnya fenomena seksualitas yang dilakukan oleh para generasi muda kita khususnya para remaja. Hal tersebut salah satunya dikarenakan faktor-faktor dari lingkungan, misalnya informasi yang didapat dari media masa.

Selain faktor eksternal yang menjadi pemicu perilaku seksual pranikah, terdapat juga faktor internal pada diri remaja yang juga bisa memberi kontribusi

terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu berkembangnya organ seksual pada diri remaja itu sendiri. Diketahui bahwa kelenjar gonads (kelenjar seks yang terletak pada organ seks) yang mengatur fungsi- fungsi reproduktif dan seksual baik pada pria maupun wanita mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal minat remaja terhadap lawan jenis kelaminnya. Perkembangan karakteristik- karakteristik seksual dan motivasi seksual pada kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh aktivitas kelenjar ini.

Ditambahkan pula oleh ahli psikoanalisa: Sigmund Freud yang mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau *libido* telah ada sejak terbentuknya *Id* dan dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini, dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Apabila seorang remaja terpapar oleh derasny arus informasi di era komunikasi tanpa adanya pendidikan seks yang adekuat dari orang-orang terdekat, sudah bisa dipastikan perilaku seks pranikah dikalangan remaja akan menjadi akibatnya, seperti yang banyak terjadi sekarang ([www.parentsguide.co.id](http://www.parentsguide.co.id)).

Dengan melihat berbagai fenomena perilaku seksual yang berkembang khususnya yang terjadi di SMPN 159 Jakarta, sikap para siswa- siswi terhadap keberadaan fenomena tersebut akan beragam, yaitu adanya kemungkinan mendukung ataupun menolak. Dengan berdasar pada data- data hasil penelitian yang dilakukan berbagai institusi serta fenomena yang terjadi, penulis berkeinginan meneliti bagaimana gambaran sikap siswa- siswi SMPN 159 terhadap keberadaan fenomena perilaku seksual pra nikah tersebut.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah seks akan selalu menjadi topik pembicaraan yang menarik bagi setiap orang. Meskipun setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda, seksualitas bukanlah merupakan pembicaraan baru di masyarakat terutama fenomena seksualitas di kalangan para remaja.

Seperti halnya penemuan beberapa siswi SMPN 159 Jakarta yang kedapatan menjadi pekerja seks komersial di Kawasan Kalijodo, Jakarta. Bagi beberapa orang penemuan fenomena tersebut mungkin dianggap syah-syah saja oleh karena kehidupan seksual remaja zaman sekarang sudah lebih bebas. Akan tetapi bagi beberapa orang, penemuan tersebut adalah salah satu contoh *degradasi* moral para remaja zaman sekarang sehingga keberadaan fenomena tersebut mereka tolak. Setiap orang punya cara sendiri didalam menyikapi fenomena yang terjadi tergantung dari apa yang dipegang serta diyakini oleh orang tersebut. Setiap orang/ remaja yang berbeda agama, lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadinya tentunya akan berbeda pula dalam bersikap dan berperilaku.

Fenomena yang terjadi di SMPN 159 bisa menjadi sebuah *role model* bagi siswa-siswi yang lain oleh karena para pelaku fenomena seksualitas tersebut adalah teman satu sekolahan atau bahkan teman sekelas mereka. Teladan tersebut bisa jadi terkait dengan sikap yang akan dibentuk oleh tiap-tiap siswa didalam menyikapi keberadaan fenomena perilaku seksual yang terjadi. Azwar (2007), berpendapat bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya:

pengaruh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, pengaruh media masa, pengaruh agama, pengaruh pendidikan, dll. Oleh karena itu dari uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Sikap Siswa SMPN 159 Jakarta terhadap Perilaku Seksual Pranikah?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran sikap menerima dan sikap menolak pada siswa SMPN 159 Jakarta terhadap seks pranikah
2. Mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku seksual pra nikah yang terkait dengan data diri siswa.
3. Mengetahui dimensi dominan (kognitif, afektif, dan konatif) dari gambaran sikap siswa SMPN 159 terhadap perilaku seksual pranikah

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Sosial mengenai fenomena seksualitas yang terjadi pada remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Penulis: sarana dalam menerapkan dan mengaplikasikan teori yang sudah didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

- b) Bagi sekolah dimana penelitian dilakukan: dengan penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi pada sistem pendidikan yang ada. Sebagai dasar didalam merumuskan kurikulum tertentu dalam rangka mengatasi fenomena negatif seksual yang terjadi pada siswa.
- c) Bagi para orang tua & guru: memberikan wacana baru bagi para orang tua dan para guru didalam mengenal karakteristik unik yang dimiliki remaja, sehingga akan lebih jeli didalam memberikan pengawasan.
- d) Bagi Masyarakat umum: memberikan wacana dan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam hal fenomena seksual pada remaja, sehingga masyarakat akan lebih berperan dalam mengontrol fenomena negatif yang terjadi.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Remaja adalah suatu awal dari kematangan seksual (pubertas) dan pertumbuhan fisik dari seseorang setelah mengalami kesempurnaan (Morgan et al, 1986). Berdasarkan hal tersebut bisa diketahui bahwa masa remaja merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan seseorang karena pada masa tersebut seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju gerbang kedewasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Conger (1991) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis dalam kehidupan seseorang. Sesuai dengan teori Hurlock (1990) yang membagi

masa remaja menjadi 2 tahap yaitu remaja awal (usia 13 – 16/ 17 tahun) dan remaja akhir (usia 16/ 17 tahun – 18 tahun), maka siswa SMP yang menjadi subjek penelitian ini juga mewakili remaja awal.

Pada masa remaja terjadi satu peristiwa penting yaitu pubertas. Pada peristiwa ini akan terjadi berbagai perubahan fisik maupun psikologis pada diri remaja. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh karena faktor terjadinya “banjir” hormon pada diri remaja yang pada akhirnya mempengaruhi remaja secara fisik, psikologis maupun secara sosial. Seperti pada perkembangan di masa kanak-kanak faktor-faktor internal pada seseorang (faktor biologis, faktor psikologis & faktor kognitif) akan berinteraksi erat dengan faktor diluar diri seseorang misalnya faktor lingkungan, pola asuh dari orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, dsb. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu terhubung dengan lingkungannya, walaupun lingkungan tidak selalu membawa pengaruh yang baik.

Hoffman berpendapat bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang membentuk sikap-sikap dan faktor-faktor dari dalam maupun dari luar diri remaja memiliki peran yang besar didalam membentuk sikap-sikap tersebut. Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Lebih jauh Mar'at (1984), mendefinisikan sikap sebagai suatu perasaan memihak/ mendukung (*favorable*), maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap suatu objek. Menurut Saiffudin, Azwar (2007) sikap terbentuk dari 3 komponen yaitu: 1)Komponen

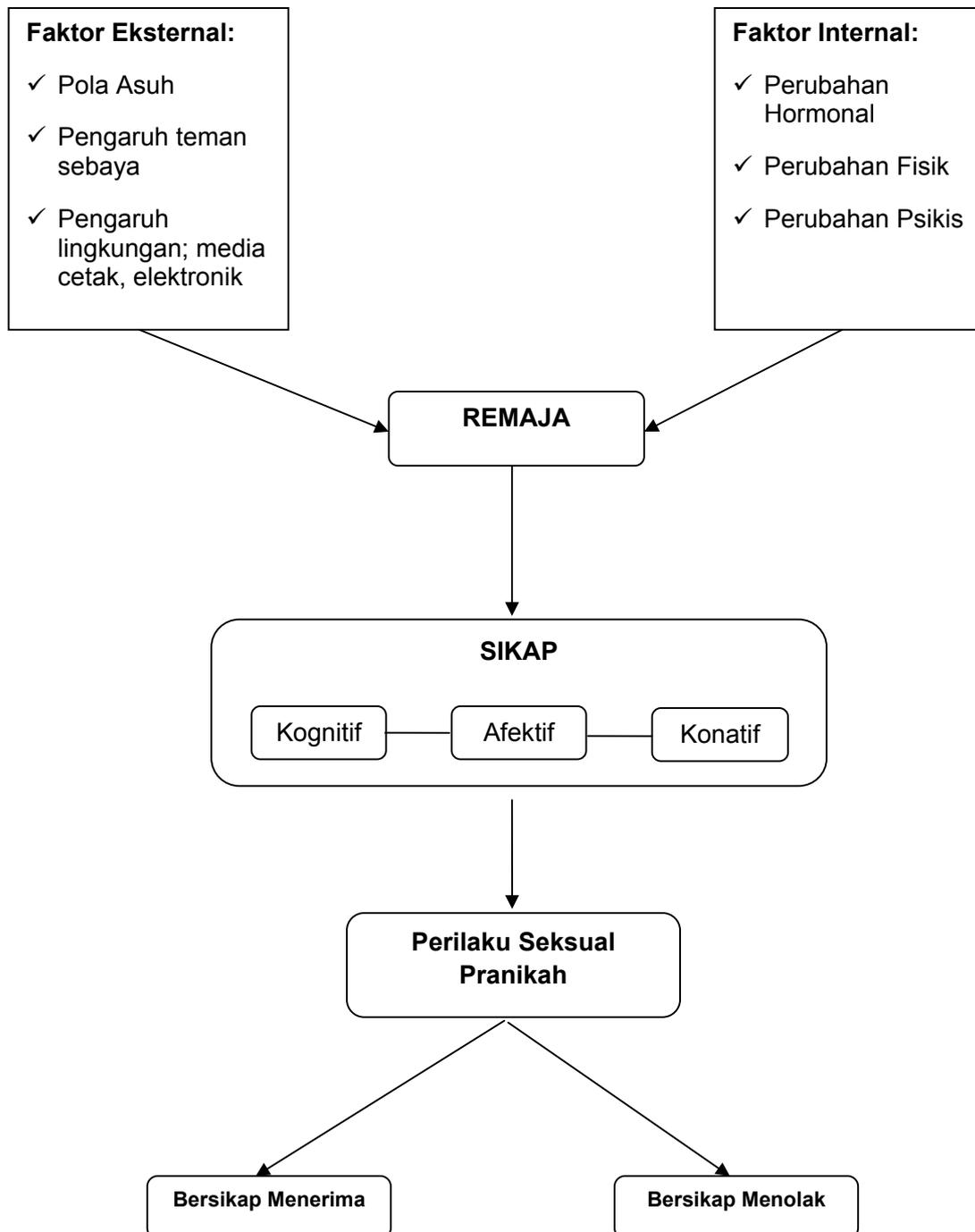
kognitif (keyakinan/ kepercayaan, ide/ konsep), 2)Komponen afektif (kondisi emosional), 3)Komponen konatif (kecenderungan berperilaku/ behavior).

Pada komponen kognitif, komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap. Apabila seorang remaja dihadapkan pada situasi pilihan (menerima/ menolak) tentang perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, maka berdasarkan konsep/ kepercayaan yang dimiliki sang remaja tentang situasi tersebut, dengan sendirinya bisa menilai tentang dampak positif/ negatif yang akan terjadi. Dengan keyakinan yang dimilikinya, remaja bisa menilai adanya konsekuensi- konsekuensi yang mungkin akan ditanggungnya ketika menjadi pelaku hubungan seksual pranikah. Jika dia meyakini bahwa perilaku seksual pranikah bukanlah hal yang menguntungkan, maka remaja tersebut cenderung untuk menolak (*unfavorable*) terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Akan tetapi apabila si remaja memiliki konsep bahwa perilaku seksual pranikah adalah baik, maka remaja tersebut akan cenderung menyetujui (*favorable*) perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Sementara itu pada komponen yang kedua yaitu komponen afektif, komponen ini berbicara mengenai apa yang dihayati ataupun apa yang dirasakan mengenai perilaku seksual pranikah. Apabila seorang remaja merasa bahwa perilaku seksual pranikah adalah sesuatu yang menyenangkan, maka remaja tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menyetujui perilaku seksual pranikah. Namun apabila menurut remaja tersebut, perilaku seksual pranikah adalah perbuatan yang bisa membuat dirinya malu, maka kecenderungannya adalah si remaja menolak perilaku seksual pranikah.

Pada komponen konatif, ketika kedua komponen sikap (kognitif & afektif) menerima/ menolak terhadap suatu objek sikap maka hal tersebut akan mempengaruhi seseorang didalam memutuskan kecenderungan berperilaku/ bertindak. Jadi apabila dari segi kognitif dan afektif remaja menerima pada perilaku seksual pranikah, maka kecenderungan perilaku yang akan muncul adalah si remaja akan menjadi pelaku perilaku seksual pranikah tersebut. Tetapi sebaliknya apabila dari segi kognitif dan afektif seorang remaja menolak perilaku seksual pranikah, maka kecenderungan perilaku yang akan muncul adalah si remaja akan menjauhi/ tidak menjalani perilaku seksual pra nikah.

Dari penjelasan diatas penulis menggambarkan kerangka berpikir dalam bagan kerangka berpikir seperti berikut ini:



Gambar 1.1: Skema Kerangka Berpikir